

Upaya Pelestarian Musik Gambang Kromong di Setu Babakan

Eugenia Laetitia^{1*}, Wiwik Nirmala Sari²

1,2 Universitas Pradita

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i4.4677>

*Correspondence: Eugenia Laetitia

Email:

eugenia.laetitia@student.pradita.ac.id

Received: 03-06-2025

Accepted: 19-07-2025

Published: 28-08-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

menunjukkan bahwa Setu Babakan berhasil menjadi contoh sukses dalam upaya pelestarian musik Gambang Kromong. Hal ini merupakan komitmen kuat untuk menjaga keberlanjutan Gambang Kromong agar tetap relevan dan dikenal oleh generasi mendatang, memastikan warisan budaya ini terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Musik Tradisional, Upaya Pelestarian, Gambang Kromong, Setu Babakan

Abstract: *This research aims to ensure that music continues to be a national character and identity, preserving it for future generations. This study employed a qualitative approach with interviews and observations to gain firsthand insight into the conditions in Setu Babakan. Purposive sampling was employed. The results showed that several initiatives have been successfully implemented. Gambang Kromong music preservation efforts undertaken in Setu Babakan include regular weekly performances and traditional arts training to strengthen memory and understanding of Gambang Kromong playing techniques. They also maintain and care for traditional instruments to ensure optimal sound quality during performances. Gambang Kromong instruments are regularly cleaned, stored in a safe location, and played using proper techniques to prevent damage. Organizing cultural education and workshops in schools is also crucial for introducing culture to the younger generation. Utilizing social media and digital technology can also easily reach a global audience to maintain the sustainability of this cultural heritage. These efforts demonstrate that Setu Babakan has become a successful example in Gambang Kromong music preservation efforts. This is a strong commitment to maintaining the sustainability of Gambang Kromong so that it remains relevant and known to future generations, ensuring that this cultural heritage continues to live and develop in the community.*

Keywords: *Traditional Music, Conservation Efforts, Gambang Kromong, Setu Babakan*

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyebutkan bahwa wisata merupakan aktivitas yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mempelajari keistimewaan daya tarik wisata. Salah satu bentuk wisata yang berfokus pada keistimewaan ini adalah wisata budaya, yang menurut Perrottet (2002) dalam Du Cros & McKercher (2020) merupakan salah satu bentuk wisata minat khusus tertua. Wisata budaya ini sering dilakukan untuk memperbesar wawasan hidup individu melalui kunjungan atau observasi ke suatu tempat untuk melihat atau mempelajari beberapa hal, termasuk budaya dan kesenian (Putri *et al.*, 2023). Wisata budaya juga bisa bertujuan untuk pengembangan pribadi atau sekedar rekreasi (Pratiwi *et al.*, 2022). Musik, sebagai seni yang mempunyai kaitan dengan kehidupan manusia, berkembang dalam berbagai variasi dan gaya. Salah satu contoh nyata dari variasi musik ini adalah musik tradisional gambang kromong, yang merefleksikan nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi (Deviani, 2024).

Musik tradisional umumnya identik dengan peninggalan sejarah yang kemudian bertransformasi menjadi sebuah kebudayaan yang ada di masyarakat, yang mana secara harfiah mengandung nilai-nilai, seperti halnya nilai spiritualitas, nilai sejarah, dan nilai keindahan (Kurniawati *et al.*, 2024). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwasanya pelestarian musik juga merupakan upaya untuk melestarikan kebudayaan bangsa dan negara. Secara umum, pelestarian musik ini bertujuan untuk memastikan bahwa eksistensi musik dapat terus menjadi karakter dan identitas dari sebuah negara, dan terus lestari hingga ke generasi selanjutnya (Arora & Tyagi, 2022). Adanya perubahan terhadap dunia yang semakin dinamis ini membuat pelestarian musik tradisional menjadi terganggu, gangguan ini muncul akibat masuknya beragam jenis musik baru yang lebih *modern*, sehingga menggeser eksistensi musik tradisional (Chang, 2022). Sedyawati (2008) dalam Nurilahi (2021) menjelaskan bahwa pelestarian mencakup tiga aspek penting yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Perlindungan berarti langkah-langkah untuk melindungi aset budaya, pengembangan berarti mengembangkan sesuatu yang baru tanpa melupakan asal-usulnya, dan pemanfaatan berarti upaya mengoptimalkan nilai guna hasil budaya.

Gambang Kromong merupakan seni musik Betawi yang populer di kalangan masyarakat Betawi khususnya di wilayah Jakarta, Tangerang, dan Bogor. Alat musik ini dimainkan secara bersamaan atau berkelompok (8-12 orang) biasanya untuk mengiringi pertunjukan lenong. Alat musik yang digunakan antara lain tehyan, rebana biang, dan sukong (Auliya, 2021). Gambang Kromong adalah seni pertunjukan yang mudah beradaptasi dan umum digunakan dalam berbagai acara. Komunitas sangat penting dalam melindungi tradisi dan nilai budaya, karena keterlibatan mereka dalam pelestarian memperkuat identitas lokal dan kebanggaan kolektif (Kasman, 2024). Gambang Kromong adalah bentuk seni budaya yang terus berkembang dengan pesat, terutama karena ia tumbuh di lingkungan perkotaan. Perjalanan musik ini dimulai dari kemunculannya sebagai orkes hiburan di pesta-pesta kalangan atas Tionghoa di Batavia pada abad ke-18. Kemudian, seiring dengan masuknya instrumen-instrumen musik Indonesia, Gambang

Kromong menjadi populer di kalangan masyarakat pribumi. Kesenian ini terus berevolusi, bahkan merambah industri musik dan film, hingga kini menjadi bentuk Gambang Kromong modern, atau bahkan kontemporer, yang terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Firmansyah, 2024).

Seiring berkembangnya zaman, generasi muda saat ini diketahui tidak terlalu mengenal musik yang ada sejak masa penjajahan Belanda ini (BBC News Indonesia, 2018) karena Gambang Kromong seringkali dianggap sebagai seni yang digemari oleh orang tua saja. Sehingga ketenaran Gambang Kromong mengalami penurunan peminatan (Genpi.id, 2020). Dilansir dari *Kumparan* (2021), modifikasi Gambang Kromong yang telah dilakukan masih belum bisa menarik perhatian generasi muda karena kurangnya kesadaran generasi muda terhadap budaya. Selain itu, berkurangnya penduduk Betawi di Jakarta atau berkurangnya lahan untuk pertunjukan musik Gambang Kromong semakin sedikit juga mempengaruhi (Radio Republik Indonesia, 2024) Namun, di tengah tantangan tersebut masih ada desa wisata di Jakarta Selatan yang berhasil membuktikan bahwa musik gambang kromong masih dapat hidup dan berkembang yaitu Setu Babakan (Muthoharoh, 2023).



Gambar 1. Pintu Gerbang Perkampungan Betawi Setu Babakan

Setu Babakan merupakan salah satu destinasi dan desa wisata yang terletak di Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan (Aristyowati *et al.*, 2024). Pada faktanya, Setu Babakan identik dengan Pusat Perkampungan Budaya Betawi, yang mana eksistensi Setu Babakan ini ditujukan untuk merealisasikan pelestarian terhadap kebudayaan suku Betawi itu sendiri (Pehulisya dan Nugroho, 2020). Pemerintah mendukung adanya perkampungan Betawi ini dengan meresmikannya pada tanggal 18 Agustus 2000 (Sasongko, 2021). Perlindungan bangunan tradisional Betawi berkaitan erat dengan pelestarian adat istiadat, yang mana di Setu Babakan ini masih identik dengan bangunan asli masyarakat Betawi seperti zaman dahulu (Aristyowati *et al.*, 2024). Berdasarkan wawancara pra penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 September 2024 dengan Pak Jaka selaku Ketua Satuan Pelaksana Edukasi, Informasi dan Pelayanan di Setu Babakan, beliau mengatakan bahwa pada tahun 2023 terdapat rata-rata 150 orang per harinya yang berkunjung pada hari kerja dan rata-rata 100 orang setiap harinya yang berkunjung pada akhir pekan ke Setu Babakan. Musik Gambang Kromong sebagai salah

satu warisan budaya Betawi, saat ini menghadapi tantangan terkait dengan menurunnya minat generasi muda (Azkiya *et al.*, 2023). Maka, pelestarian budaya ini sangat penting untuk melestarikan budaya betawi (Assidiq *et al.*, 2025).

Rifki & Hasanah (2023) menyebutkan bahwa musik merupakan seni yang menggabungkan beberapa suara yang menghasilkan harmoni sehingga dapat dinikmati oleh pendengarnya. Musik tradisional menurut Wisnawa (2020) dalam bukunya yang berjudul *Seni Musik Tradisi Nusantara* merupakan jenis musik yang diwariskan secara turun temurun dalam suatu budaya tertentu. Musik tradisional ini biasanya juga mencerminkan nilai-nilai, sejarah, dan tradisi dari masyarakat setempat. Raodah (2020) mengatakan bahwa seiring berkembangnya jaman, musik tradisional sering menjadi alat pementasan di panggung. Sedangkan dahulu musik tradisional dimainkan oleh masyarakat setempat sebagai hiburan disaat mereka memiliki waktu luang atau sedang tidak sibuk. Seperti halnya Gambang Kromong, musik tradisional ini turut menjadi media bagi masyarakat Betawi untuk mempertahankan jati diri mereka di kota yang terus berkembang (Widodo, 2020). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pelestarian musik Gambang Kromong yang dilakukan di Setu Babakan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Abdussamad (2021) adalah pendekatan yang dilakukan di lapangan atau berfokus kepada fenomena dan keadaan tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan metode pengambilan sampel non-probabilitas di mana seorang peneliti menggunakan penilaiannya untuk memilih narasumber yang dianggap paling informatif untuk menjawab pertanyaan penelitian (Devica & Saputra, 2021).

Purposive sampling pada penelitian ini diterapkan dengan memilih narasumber 1 orang pengelola, 1 orang pemain Gambang Kromong, 5 orang masyarakat lokal, dan 5 wisatawan yang berkunjung ke Setu Babakan dengan pertimbangan cukup dewasa untuk menjawab pertanyaan. Teknik pengambilan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi lokasi dan wawancara. Melalui observasi, kita bisa melihat secara langsung bagaimana sesuatu bekerja atau berjalan dalam kondisi yang sebenarnya (Prasetyo & Harsani, 2023). Sedangkan dengan melakukan wawancara, peneliti dapat memahami secara mendalam makna dan pengalaman yang terkait dengan gambang kromong di Setu Babakan (Rivaldi & Nur, 2023). Jenis wawancara digunakan adalah wawancara terstruktur, yang berarti peneliti telah menyiapkan serangkaian pertanyaan diajukan kepada narasumber.

Pertanyaan wawancara diambil berdasarkan tiga aspek penting dari pelestarian yaitu perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan (Nurilahi, 2021) dan pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat diubah selama proses wawancara berlangsung (Harmi, 2022). Teknik analisis data yang digunakan adalah model *Miles and Huberman*, dimana data mentah yang sudah diperoleh akan diringkas, disajikan dalam bentuk yang mudah

dipahami, dan akhirnya muncul sebuah kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah (Suprastiyo, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Pelestarian budaya merupakan usaha yang disengaja untuk melindungi dan melestarikan nilai-nilai seni dan budaya. Sebagai warga Indonesia, kita bisa melakukannya dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan budaya, mempelajarinya secara mendalam, dan menyebarkan pengetahuan tersebut agar semakin banyak individu tertarik untuk turut menjaga dan melestarikan warisan budaya yang ada (Zuhriah, 2022). Sebaliknya, jika tidak ada upaya serius untuk melestarikan budaya, budaya lokal perlahan dapat menghilang. Kearifan lokal, yang merupakan identitas dan warisan budaya kita, juga bisa tergerus oleh dominasi budaya luar yang masuk (Siregar *et al.*, 2024).

Gambang Kromong adalah kesenian tradisional khas Betawi yang merupakan perpaduan budaya Betawi dan Tionghoa di Jakarta. Musik ini mulai populer pada abad ke-18 di kalangan masyarakat Tionghoa peranakan, dengan memadukan alat musik tradisional seperti gambang, kromong, suling, dan terompet Tionghoa (Tang, 2020). Gambang Kromong berasal dari kata Gambang dan Kromong yang diambil dari dua jenis alat musik yang dimainkan. Gambang merupakan sebuah alat musik yang menyerupai *xylophone* dan kromong merupakan sebuah gong yang berbentuk horizontal. Meskipun pertunjukan Lenong dan tarian Coket bisa dilakukan sendiri, tetapi kebanyakan pertunjukannya diiringi oleh Gambang Kromong (Waliyyayasi, 2021).

Bapak Jaka, Ketua Satuan Pelaksana Edukasi, Informasi dan Pelayanan di Setu Babakan mengatakan Gambang Kromong memang jarang tampil secara mandiri. Namun, perannya sangat penting sebagai pengiring berbagai pertunjukan seni. Setiap hari Minggu, sanggar Setu Babakan rutin menampilkan Gambang Kromong untuk mengiringi tarian atau teater. Fleksibilitas musik ini memungkinkannya digunakan dalam beragam acara, termasuk perayaan ondel-ondel. Meskipun ada pertunjukan Gambang Kromong sebagai hiburan di teater, jadwalnya tidak setiap minggu dan bersifat bergantian. Oleh karena itu, aktivitas seni di Setu Babakan lebih sering berupa latihan rutin daripada pertunjukan terjadwal. Menurut Rizki Fadhila, seorang pemain Gambang Kromong di Setu Babakan, perawatan rutin instrumen adalah kunci utama melestarikan kesenian ini. Perawatan yang teliti tidak hanya memperpanjang usia alat, tetapi juga menjaga kualitas suara tetap otentik. Instrumen dibersihkan, dirapikan, dan disimpan di tempat kering untuk mencegah kerusakan akibat kelembaban. Selain itu, teknik penggunaan yang benar sangat ditekankan untuk menghindari kerusakan. Oleh karena itu, instrumen-instrumen ini dirawat intensif minimal seminggu sekali agar selalu maksimal setiap digunakan. Pelestarian Gambang Kromong terhambat oleh kurangnya pemahaman masyarakat, membuat mereka enggan terlibat. Namun di era digital, media sosial dapat menjadi solusi. Siapa pun bisa berkontribusi baik dengan membuat konten baru maupun membagikan yang sudah ada. Jejak digital yang abadi dapat memastikan informasi budaya selalu tersedia dan mudah

diakses. Oleh karena itu, seiring perkembangan zaman, pemahaman tentang budaya harus ditingkatkan agar tetap lestari.

Berdasarkan hasil wawancara, upaya pelestarian musik Gambang Kromong yang sudah dilakukan di Setu Babakan yaitu:

1. Rutin Mengadakan Pertunjukan dan Latihan Seni Tradisional



Gambar 2. Pertunjukan Gambang Kromong

Sumber: Dokumentasi Pengelola

Setiap Minggu, Setu Babakan menjadi pusat kehidupan budaya Betawi, di mana berbagai pertunjukan seni seperti Gambang Kromong, Lenong, dan tarian Betawi rutin diadakan. Selain menyajikan pertunjukan yang memukau, sanggar-sanggar di sana juga aktif mengadakan latihan mingguan yang intensif. Masyarakat Setu Babakan aktif melestarikan Gambang Kromong dengan melibatkan generasi muda dalam pertunjukan dan pelatihan di sanggar, serta menyediakan tempat dan dukungan moral karena latihan ini penting untuk memperkuat ingatan dan pemahaman teknik bermain alat musik Gambang Kromong, meskipun bukan dalam format pertunjukan formal. Pengelola sanggar memiliki peran penting dalam mendukung para seniman, memastikan setiap persiapan pertunjukan berjalan lancar dan optimal. Fasilitas di Setu Babakan juga dinilai memadai dan nyaman oleh wisatawan, dengan apresiasi khusus terhadap kebersihan area pertunjukan Gambang Kromong dan fasilitas umum lainnya. Selain itu, bagi para pemain Gambang Kromong, rutinitas latihan dan pertunjukan bukan sekadar kewajiban, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang mengasah kemampuan mereka, memperdalam pemahaman akan warisan musik tradisional, serta memperkuat tali persaudaraan.

Berkat latihan rutin yang konsisten setiap minggu, para pemain Gambang Kromong mampu memberikan penampilan yang luar biasa dan memuaskan. Dedikasi mereka tercermin dalam setiap melodi yang dimainkan, menciptakan pengalaman tak terlupakan bagi penonton. Namun, salah satu tantangan besar yang dihadapi adalah menarik audiens yang lebih luas dan beragam. Kurangnya strategi promosi yang efektif seringkali menyebabkan pertunjukan kurang diminati. Untuk itu, upaya promosi dapat ditingkatkan secara signifikan dengan memanfaatkan teknologi dan media digital, misalnya dengan menayangkan siaran langsung saat

latihan atau pertunjukan untuk menjangkau penonton di berbagai lokasi atau membuat video edukasi musik Gambang Kromong melalui *youtube* (Yasa *et al.*, 2024).

Selain latihan dan promosi, perawatan serta pemeliharaan instrumen musik tradisional juga memegang peranan krusial yang tidak bisa diabaikan. Instrumen seperti gambang, kromong, gong, dan rebab, memiliki nilai sejarah dan artistik yang tinggi, sehingga memerlukan penanganan khusus. Pemeliharaan berkala tidak hanya memastikan kualitas suara tetap prima dan memperpanjang usia instrumen, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap warisan budaya. Tanpa perawatan yang memadai, instrumen bisa rusak, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas pertunjukan dan bahkan kelangsungan seni itu sendiri.

Program pemeliharaan instrumen harus mencakup pembersihan rutin, perbaikan kecil jika diperlukan, serta penyimpanan yang tepat untuk melindungi instrumen dari faktor-faktor perusak seperti kelembaban, perubahan suhu ekstrem, dan hama. Keterlibatan aktif para pemain dalam proses pemeliharaan ini juga sangat penting, mengingat mereka adalah pihak yang paling memahami karakteristik dan kebutuhan spesifik instrumen masing-masing. Dengan menjaga instrumen selalu dalam kondisi terbaik, para seniman dapat terus menghasilkan musik yang indah dan mempertahankan standar kualitas pertunjukan. Kombinasi antara latihan intensif, promosi inovatif, dan pemeliharaan instrumen yang teliti adalah kunci utama untuk melestarikan dan mengembangkan seni Gambang Kromong di Setu Babakan agar tetap relevan dan menarik bagi generasi mendatang.

2. Perawatan dan Pemeliharaan Instrumen Musik Tradisional



Gambar 3. Perawatan Instrumen Musik Gambang Kromong

Sumber: Dokumen Peneliti

Selain latihan dan promosi, perawatan serta pemeliharaan instrumen musik tradisional juga memegang peranan krusial yang tidak bisa diabaikan. Instrumen seperti gambang, kromong, gong, dan rebab, memiliki nilai sejarah dan artistik yang

tinggi, sehingga memerlukan penanganan khusus. Pemeliharaan berkala tidak hanya memastikan kualitas suara tetap prima dan memperpanjang usia instrumen, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap warisan budaya. Tanpa perawatan yang memadai, instrumen bisa rusak, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas pertunjukan dan bahkan kelangsungan seni itu sendiri.

Instrumen Gambang Kromong di Setu Babakan mendapatkan perawatan yang cermat dan berkelanjutan, memastikan setiap komponen terjaga kualitasnya. Rutinitas perawatan ini meliputi pembersihan teratur, penyimpanan di lokasi yang kering dan aman, serta penggunaan dengan teknik yang benar oleh para pemain. Semua upaya ini dilakukan untuk mempertahankan kualitas suara yang otentik dan memperpanjang usia pakai alat musik. Tanpa instrumen yang terawat dengan baik, pertunjukan tidak akan bisa berjalan optimal dan kualitas seni yang disajikan bisa menurun drastis. Perawatan yang teliti juga berperan vital dalam menjaga keaslian suara Gambang Kromong, memastikan karakter uniknya tidak tergerus oleh perubahan zaman dan tetap lestari.

Pengelola sanggar memiliki peran yang penting dalam proses ini, yaitu dengan mengedukasi para pemain tentang betapa krusialnya merawat instrumen-instrumen tersebut. Edukasi ini memastikan bahwa setiap pemain memahami tanggung jawab mereka terhadap warisan budaya yang mereka mainkan. Bagi para pemain Gambang Kromong sendiri, melakukan perawatan ini bukan hanya kewajiban, melainkan juga bentuk kontribusi langsung yang sangat berarti. Ini adalah cara mereka memastikan bahwa instrumen-instrumen berharga ini akan terus menghasilkan melodi yang indah dan memukau. Dengan begitu, keindahan Gambang Kromong dapat dinikmati oleh generasi sekarang maupun generasi mendatang.

Secara keseluruhan, perawatan dan pemeliharaan instrumen musik tradisional Gambang Kromong di Setu Babakan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kualitas suara dan performa pertunjukan. Kualitas suara yang optimal dan penampilan panggung yang memukau adalah hasil langsung dari dedikasi terhadap pemeliharaan instrumen. Untuk memastikan efektivitas perawatan, disarankan untuk melakukan pencatatan detail setiap instrumen. Pencatatan ini bisa mencakup nomor inventaris, tahun pembuatan, bahan dasar, dan lainnya.

Setiap kerusakan yang terjadi atau perbaikan yang dilakukan juga harus didokumentasikan dengan jelas dalam log tersebut. Sistem pencatatan perawatan ini akan sangat membantu dalam memantau riwayat setiap instrumen, memungkinkan identifikasi pola keausan, perencanaan perawatan preventif, dan memastikan bahwa setiap instrumen Gambang Kromong tetap menjadi aset berharga dalam melestarikan budaya Betawi (Hidayat, 2024).

3. Edukasi dan Workshop Budaya di Sekolah



Gambar 4. Workshop Budaya

Setu Babakan secara aktif menjalankan program *workshop* pengenalan budaya Betawi, yang mencakup seni tari dan eksplorasi kuliner khas Betawi, dengan melibatkan berbagai sekolah. Inisiatif ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan dan pengetahuan mendalam tentang warisan budaya kepada generasi muda sejak dini. Mengadakan *workshop* langsung di sekolah-sekolah terbukti sangat efektif dalam memperluas jangkauan pelestarian budaya, melampaui batas kawasan Setu Babakan hingga ke komunitas yang lebih luas. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas budaya di kalangan siswa, tetapi juga secara signifikan meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap Gambang Kromong.

Meskipun tim pemain Gambang Kromong selalu siap untuk mengadakan *workshop* di berbagai sekolah, saat ini kebanyakan sekolah lebih sering mengunjungi Setu Babakan daripada sebaliknya. Bagaimana pun, interaksi langsung ini sangat berharga. Siswa dapat menyentuh dan mencoba instrumen secara langsung, serta mendengarkan penjelasan mendalam mengenai sejarah dan nilai budaya di balik Gambang Kromong. Pengalaman ini membantu mengubah persepsi siswa, sehingga mereka tidak lagi menganggap Gambang Kromong sebagai seni yang asing atau kuno. Sebaliknya, mereka mulai melihatnya sebagai bagian hidup dari warisan budaya yang relevan dan menarik.

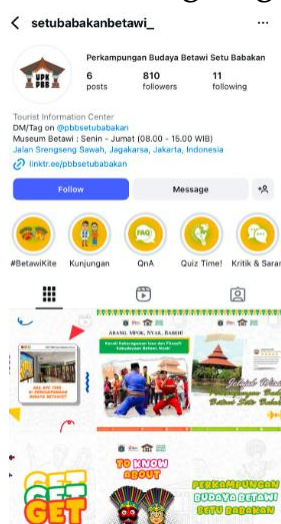
Melalui kunjungan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis, tetapi juga mengalami langsung keunikan dan keindahan musik Gambang Kromong. Hal ini menumbuhkan minat awal yang kuat dan membangun jembatan antara generasi muda dengan seni tradisional. Interaksi langsung dengan para pemain dan instrumen menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan berkesan, jauh lebih efektif daripada sekadar pelajaran di kelas. Ini adalah langkah penting dalam memastikan keberlanjutan dan apresiasi terhadap kesenian Betawi di masa depan. Masyarakat juga mengusulkan untuk mengadakan bazar secara rutin atau festival budaya tahunan.

Wisatawan di Setu Babakan sangat antusias untuk terlibat dalam kegiatan edukatif dan komunitas. Mereka tertarik mengikuti tur edukatif yang mengenalkan alat musik atau tarian Betawi, serta berpartisipasi dalam kegiatan komunitas seperti gotong royong. Bagi mereka, keterlibatan aktif ini akan memperkaya pengalaman dengan mempelajari lebih dalam tentang sejarah musik tradisional Gambang

Kromong. Mereka berharap ada pertunjukan atau *workshop* Gambang Kromong tematik yang mengangkat cerita rakyat Betawi, agar lebih edukatif.

Untuk masa mendatang, akan sangat bermanfaat jika tim pelaksana program ini dapat lebih proaktif dalam menghubungi sekolah-sekolah di sekitar Setu Babakan. Mengundang mereka untuk berkunjung secara lebih terarah dapat menumbuhkan minat awal yang lebih besar di kalangan siswa. Strategi ini menekankan pentingnya wisata edukasi sebagai sarana generasi muda untuk mendapatkan kesempatan mengenal, memahami, dan akhirnya mencintai Gambang Kromong dan budaya Betawi secara keseluruhan (Asril, 2022). Ini adalah investasi jangka panjang untuk pelestarian budaya yang berkelanjutan dan berkesinambungan.

4. Pemanfaatan Media Sosial dan Teknologi Digital



Gambar 5. Akun *Instagram* Setu Babakan
Sumber: *Instagram*

Semangat melestarikan Gambang Kromong sangat kuat di kalangan masyarakat Setu Babakan. Dukungan bervariasi, mulai dari menyiapkan konsumsi hingga partisipasi aktif dalam berlatih dan tampil. Selain itu, Pak Jaka menekankan pentingnya pelestarian secara daring dengan memanfaatkan media sosial contohnya *Instagram*, *TikTok*, *Facebook*, dan *X* untuk memperluas jangkauan informasi mengenai Gambang Kromong. Pernyataan beliau sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni *et al.*, (2025) yang menyatakan kemajuan teknologi digital memungkinkan pendokumentasian dan penyebarluasan seni budaya kepada masyarakat yang lebih luas. Konten informatif seputar Gambang Kromong secara aktif dibuat dan dibagikan secara daring, memastikan ketersediaan informasi yang mudah diakses kapan dan di mana saja. Pemanfaatan media sosial ini tidak hanya menjangkau pengunjung fisik, melainkan juga memperluas cakupan pelestarian budaya ke audiens global. Selain itu, dokumentasi digital ini juga berfungsi sebagai arsip penting yang dapat diakses oleh generasi mendatang, menjaga

keberlangsungan warisan budaya ini. Pendekatan ini terbukti sangat efektif di era digital saat ini, khususnya dalam mendukung upaya promosi dan penyebarluasan informasi.

Pihak Setu Babakan secara proaktif sering mengunggah video yang menampilkan berbagai aspek Gambang Kromong guna memperluas jangkauan promosi. Langkah ini membantu menarik perhatian calon penonton dan mengenalkan keunikan kesenian Betawi ini kepada lebih banyak orang. Tidak hanya itu, pihak pengelola juga sering memposting ulang foto atau video yang diunggah oleh para wisatawan. Strategi ini sangat efektif karena berfungsi sebagai bukti sosial menunjukkan bahwa Setu Babakan adalah destinasi yang menarik dan pertunjukan Gambang Kromong adalah pengalaman yang berkesan. Ini mendorong promosi dari mulut ke mulut secara digital, membangun citra positif dan meningkatkan daya tarik.

Pelestarian dilakukan secara online melalui media sosial. Konten tentang Gambang Kromong dibuat dan dibagikan agar informasi selalu tersedia dan mudah diakses. Media sosial memperluas jangkauan pelestarian budaya ke audiens global, tidak terbatas pada pengunjung fisik. Upaya ini sangat efektif di era digital karena memudahkan untuk promosi. Pihak Setu Babakan seringkali mengunggah video yang berisikan konten seputar Gambang Kromong untuk memperluas jangkauan promosi. Foto atau video wisatawan yang diunggah juga dapat di *repost* oleh pihak Setu Babakan. Ini berfungsi sebagai bukti sosial dan promosi dari mulut ke mulut secara digital, menunjukkan bahwa Setu Babakan adalah destinasi menarik dan Gambang Kromong adalah pengalaman yang berkesan. Berdasarkan wawancara, fokus pengembangan perlu mencakup peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan fasilitas fisik, seiring dengan pelestarian budaya. Pelatihan pemandu wisata bagi masyarakat lokal sangat penting untuk memaksimalkan pengalaman pengunjung. Pengembangan informasi digital melalui *barcode* dan *QR code* untuk informasi budaya juga bisa menjadi strategi yang efektif (Jayanti *et al.*, 2023).

Di sisi lain, beberapa individu yang memegang akun media sosial masih kurang memahami teknologi dan internet, sehingga partisipasi mereka dalam pembuatan konten menjadi terbatas. Maka dari itu, pengelola dapat membentuk tim khusus media sosial yang beranggotakan individu dengan keahlian teknologi, baik dari internal kelompok Gambang Kromong maupun merekrut relawan dari kalangan muda (Tholibin dan Adisaputro, 2024).

Kesimpulan

Musik tradisional seperti Gambang Kromong merupakan warisan budaya penting yang merefleksikan nilai-nilai sejarah dan spiritual, serta berperan sebagai identitas suatu negara. Namun, di era modern ini, Gambang Kromong menghadapi tantangan signifikan berupa penurunan minat dari generasi muda yang menganggapnya sebagai seni kuno, sebagian besar karena masuknya berbagai jenis musik baru yang lebih modern. Untuk

mengatasi hal ini, pelestarian budaya menjadi krusial, yang mencakup perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan aset budaya agar tidak terpinggirkan atau menghilang akibat dominasi budaya asing. Penelitian ini menunjukkan bahwa Setu Babakan berhasil menjadi contoh sukses dalam upaya pelestarian musik Gambang Kromong dengan cara mengadakan pertunjukan dan latihan secara rutin, mengadakan beberapa *workshop*, melakukan perawatan alat musik dengan baik, serta pemasaran *digital*. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang perilaku wisatawan dan strategi pengembangan destinasi wisata. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang pariwisata, baik dalam skala kecil maupun luas.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. Z., 2021. Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakir Media Press. Makassar
- Alvionita, D. (2022). Gambang Kromong: Menjaga Budaya atau Tidak Terkesan Kuno? <https://kumparan.com/dhea-alvionita-1649816908913114865/gambang-kromong-menjaga-budaya-atau-tidak-terkesan-kuno-1yHdgXBj61G/full>
- Aristyowati, A., Ellisa, E. and Gamal, A., 2024. An investigation of socio-spatial equality in blue-green space at the Setu Babakan Area, Jakarta. *City and Environment Interactions*, 22, p.100137.
- Arora, S., & Tyagi, A., 2022. Music as a blend of spirituality, culture, and mind mollifying drug. *Applied Acoustics*, 189.
- Asril, A. (2022). Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 4(1), 11-17.
- Assidiq, M. Z., Gunara, S., & Cipta, F. (2025). Pelestarian Gambang Kromong: Menjaga Tradisi Musik Melalui Pendidikan Non Formal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 702-712.
- Auliya, L., 2021. *Pengembangan Instrumen Tes Literasi Matematis Berbasis Budaya Betawi untuk Siswa SMP/MTs* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Azkiya, A. A., Cahya, A. N., & Alfarisi, F. S. (2023). Strategi Kelompok Musik Gambang Kromong dalam Menghadapi Perubahan Sosial : Studi Kasus Gambang Kromong Sanggar Margasari. *Saskara Indonesian Journal of Society Studies*, 3(2), 17-34.
- Chang, Y. W., 2022. Space-age aesthetics in modern art inspired by space exploration: A brief study on installation, painting and music art. *Acta Astronautica*, 199.
- Deviani, R.T., 2024. Upaya Pelestarian Sike Rebana di Sanggar Teratai Putih Desa Kemantan Kebalai Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci. *EDUMUSIKA*, 2(2), pp.89-98.
- Devica, D., Dedoe, A. and Saputra, P.P., 2021. Strategi Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Pantai Terentang di Desa Terentang III, Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(9), pp.1-093.
- Du Cros, H., & McKercher, B., 2020, Cultural tourism. Routledge.

- Firmansyah, I. (2024). Membaca Sejarah Perkembangan Gambang Kromong Melalui Karya Fotografi. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 10(2), 29-39.
- Harmi, H. (2022). Interaksi Sosial Siswa Beda Agama di Sekolah dan Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 6(3), pp.5483-5490.
- Herianto, S. A. (2024). Sanggar "Tukang Tabuh" Gambang Kromong. <https://www.rri.co.id/hiburan/998159/sanggar-tukang-tabuh-gambang-kromong>
- Hidayat, M. A. M. (2024). Implementasi pengelolaan koleksi di Museum Musik Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(6), 129-136.
- Jayanti, E. S. N., Suliandari, R., Mandasari, V., & Rosyanti, D. M. (2023). Mengoptimalkan Branding Desa Wisata Melalui Teknologi Tepat Guna QR Code. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(3), 42-49.
- Kasman, K. (2024). Membangkitkan Kearifan Lokal: Peran Komunitas Dalam Pengembangan Daerah (Studi di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 7296-7306.
- Kurniawati, A., Yuniarno, E. M., Suprpto, Y. K., Ifada, N., Soewidiatmaka, N. I. (2024). Notation of Javanese Gamelan dataset for traditional music applications. *Data in Brief*, 53.
- Marta, D. (2018) Oen Sin Yang seniman gambang kromong klasik 'terakhir' di Tangerang, https://www.bbc.com/indonesia/majalah-4_2935612
- Muthoharoh, I. (2023). Perbedaan Pengetahuan Lingkungan Ibu Rumah Tangga Ditinjau Dari Tingkat Pendidikannya (Bachelor's thesis)
- Nurilahi, I. (2021). *Eksistensi Tari Tandak Mendue Muke Sebagai Upaya Pelestarian Joget Dangkong Di Sanggar Angsana Dance Community Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Pehulisya, R.L. and Nugroho, S. (2020). Eksistensi Perkampungan Setu Babakan Sebagai Daya tarik Wisata Budaya Betawi, Jakarta Selatan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), p.232.
- Pemerintah Indonesia. 2009. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang tentang Kepariwisataaan*. Lembaran RI Tahun 2009. Jakarta : Sekretariat Negara
- Prasetyo, D. and Harsani, P. (2023). Pelatihan Dan Pemutahiran Data Sistem Informasi Manajemen Perkantoran Menggunakan Metode Observasi Di Sekolah Komunitas Mandiri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), pp.21-28.
- Pratiwi, M. A., Giriwati, N. S. S., Yusran, Y. A., & Santosa, H. (2022). Strategi pengembangan Kampung Topeng Malang sebagai kampung wisata budaya. *RUAS*, 20(2), 85-96.
- Putri, D.P.D., Yanuar, I.D. and Nurhidayat, S.A. (2023). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisatawan pada Objek Wisata Kebon Jati Kabupaten Cirebon. *Journal of Sharia Tourism and Hospitality*, 1(1), pp.82-91.

- Raodah, R. (2020). Eksistensi dan Dinamika Pertunjukan Musik Tradisional Mandar di Kabupaten Polman Sulawesi Barat di Kabupaten Polman Sulawesi Barat. *Walusuji*, 10(2), pp.269-285.
- Rifki, M., Riyadi, A. and Hasanah, H. (2023). Upaya Peningkatan Kemampuan Musik Anak Melalui Kegiatan Bermain Musik Dengan Barang Bekas Pada Kelompok B TK Alam Istiqomah Kecamatan Telukjambe Barat Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 2(1), pp.76-89.
- Rivaldi, A.F. and Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, pp.1-89.
- Sasongko, R.D. (2021). Setu Babakan Setu Babakan: Kampung Betawi dalam Segi Historis. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(2), pp.161-164.
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya lokal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4142-4151.
- Suprastiyo, A. (2020). Model Tatakelola Wisata Pemandian Air Panas Prataan Di Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. *JIAN-Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, 4(2), pp.12-17.
- Tang, M. (2020). The Evolution of Sino-Indonesian Cultural Identity in Gambang Kromong. *Journal of Ethnomusicology*, 23(4), 124-138.
- Tholibin, I., & Adisaputro, S. E. (2024). Analisis Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Branding Wisata Jolotundo Glamping And Edu Park Nganjuk. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 199-210.
- Wahyuni, N. N. S., Yuniarti, N. K., Sudani, N. K., & Amelia, N. P. Y. (2025). Partisipasi Generasi Muda Dalam Digitalisasi Untuk Pelestarian Seni Dan Budaya. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 5.
- Waliyyayasi, B. M. (2021). Abang-None As An Attempt Of The Government To Introduce The Betawi Culture To The World. *International Review of Humanities Studies*, 6(2).
- Widodo, T. (2020). Revitalisasi Kesenian Betawi di Era Globalisasi: Studi Pelestarian Gambang Kromong. *Jurnal Budaya Jakarta*, 12(1), 67-82.
- Yasa, I. P. N. A. P., Cahyani, N. K. I. D., Pratama, I. P. A. M. P., & Puspitawati, N. M. D. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Upaya Promosi Serta Konservasi Budaya Lokal Nusantara. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 4, 179-189.
- Zuhriah, M. R. (2022). Pelestarian Budaya di Era Globalisasi_Maulida Rusdiana Zuhriah.